

ANALISIS LITERASI EKONOMI

Peter Garlans Sina

Alumni Magister Manajemen UKSW-Salatiga
petersina83@gmail.com

Abstract: Analysis of Economic Literacy. *The aim of this research is as an effort to increase economic literacy for individuals and households who want to achieve prosperity. Therefore, the obligation of improving the economic literacy needs to be done in a well-planned manner and come from the strong intention to learn in order to improve the economic literacy. It could have an effect on the assets accumulation, a better debt management, as a protection, as well as to increase savings and managing spending intelligently.*

Keyword: economic literacy, asset, debt, protection, saving, spending

Abstrak: Analisis Literasi Ekonomi. Tulisan ini bertujuan sebagai upaya meningkatkan literasi ekonomi bagi individu maupun rumah tangga yang menginginkan mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, kewajiban meningkatkan literasi ekonomi perlu dilakukan secara terencana dan diawali dari niat untuk belajar meningkatkan literasi ekonomi karena dapat berefek pada akumulasi aset, pengelolaan utang yang tepat, proteksi, meningkatkan tabungan dan cerdas mengelola pengeluaran.

Kata kunci: literasi ekonomi, aset, utang, proteksi, menabung, pengeluaran

Pendahuluan

Pergeseran ekonomi industri menjadi ekonomi berbasis modal manusia berimplikasi pada kemampuan mengelola informasi guna membuat keputusan. Dalam hal inilah, informasi memainkan peranan penting untuk membuat pertimbangan yang cerdas guna memuaskan kebutuhannya. Selain dari pada itu, untuk mengolah informasi yang begitu banyak dan cepat dibutuhkan pemahaman terkait dasar-dasar pembuatan keputusan ekonomi yang cerdas. Keputusan ekonomi yang cerdas terindikasi dari kemampuan meracik sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan benefit. Untuk penciptaan nilai yang terkristalkan dalam perilaku dibutuhkan literasi ekonomi, karena pada prinsipnya

literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas. Seperti bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi dan memenuhi kebutuhan hidup.

Membuat keputusan ekonomi yang cerdas adalah suatu pilihan, dan pilihan ini memerlukan upaya. Selain upaya maka individu juga perlu memahami syarat-syarat yang tepat guna membuat keputusan ekonomi sehari-hari. Terkait upaya dan persyaratan tersebut maka literasi ekonomi menjadi suatu pilihan yang sebaiknya dimiliki oleh seseorang. Hanya saja pada kenyataannya tidak semua orang memiliki literasi ekonomi yang memadai guna membuat keputusan yang cerdas. Lanjut,

akibat dari pemahaman literasi ekonomi yang tidak memadai akan tampak dari bagaimana seseorang mengalami kesalahan ketika membuat keputusan pembelanjaan dan lain-lainnya.

Efek lanjutannya adalah bertendensi mengalami kesulitan pemenuhan dana untuk berbagai aktivitas. Kesulitan itu dapat terjadi pada tataran individu atau pun keluarga, karena aktivitas ekonomi dalam keluarga seringkali mengalami kebocoran sehingga lebih besar pasarnya daripada tiang. Proses pengeluaran yang begitu besar tanpa didukung oleh pemasukan yang memadai hanya akan mengakibatkan kesulitan hidup. Seperti yang dimuat dalam Media Indonesia (3 April 2011) bahwa hanya 42,6% dari 2,6 juta guru ekonomi atau 1,1 juta orang guru bidang studi ilmu ekonomi yang kini memenuhi kualifikasi baik atau berkualitas baik. Hal ini menyebabkan tingkat literasi ekonomi (*economic literacy*) masyarakat menjadi rendah.

Lanjut, rendahnya literasi ekonomi akan berdampak pada sikap konsumtif pada masyarakat. Indikasi lainnya dari rendahnya literasi ekonomi adalah banyak kasus dan korban penipuan berbalut investasi, termasuk kasus yang terakhir yakni kasus Antaboga-Century. Fenomena lainnya adalah rendahnya spirit masyarakat Indonesia untuk menabung dan kebiasaan belanja yang berlebihan sehingga sulit untuk menjadi konsumen yang cerdas. Dengan menjadi konsumen yang takluk pada hasrat untuk berbelanja secara berlebihan hanya akan menjadikan siklus hidup menjadi semakin jauh dari pencapaian yang diharapkan.

Seperti yang dilansir oleh Warsono (2010) bahwa Indonesia dengan jumlah penduduk saat ini sebanyak 231 juta orang, sebagian besar masih menghadapi kendala dalam kesejahteraan hidup. Hal ini dapat dilihat dari indikasi pendapatan per kapita masyarakat yang baru mencapai sebesar US\$2600. Dengan pendapatan per kapita sebesar itu, perlu pengelolaan yang baik, sehingga dapat mengoptimalkan pengalokasiannya. Di samping itu penggunaan sumber pembelanjaan, pengelolaan risiko, dan penyiapan dana pensiun yang tepat perlu dipikirkan lebih mendalam.

Untuk itu perlu adanya kesadaran terkait mencapai kemerdekaan keuangan, yakni jika mampu menyelaraskan antara penggunaan dana dengan pendapatannya. Ini berarti dalam praktik keuangan yang sehat harus dihindari adanya praktik *besar pasak daripada tiang*. Di samping itu keamanan keuangan di masa depan terjamin, dan antisipasi terhadap kerugian yang besar di masa mendatang, baik yang bersumber dari kehilangan jiwa anggota keluarga maupun kekayaan perlu dilakukan.

Pada prinsipnya literasi ekonomi merupakan alat untuk mencapai tujuan, hanya saja pada kenyataannya tidak semua orang memiliki literasi ekonomi yang tinggi sehingga mengkerucutkan peluang mencapai kesejahteraan. Salah satu indikatornya adalah menjadi orang yang cerdas dalam mengelola sumber daya ekonominya guna mencapai kesejahteraan. Lebih jelasnya akan tampak dari pembedaan menggunakan perspektif seperti membangun aset, mengelola utang, menabung dan lain sebagainya (Jappelli,

2010). Dengan demikian, dapat diperas lagi bahwa pada prinsipnya keputusan ekonomi yang diambil bermaksud mengoptimalkan kemakmuran atau kesejahteraan individu maka pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang kompleks mengingat perlu mempertimbangkan situasi dan informasi secara cermat dengan cara melakukan analisis yang kritis, mendalam dan komprehensif.

Pembahasan

McEachern (2001) mengartikan ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam menentukan pilihan atas sumber daya yang langka dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, munculnya ilmu ekonomi didasarkan kepada jumlah sumber daya yang terbatas dengan kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas. Fenomena keterbatasan tersebut melahirkan suatu kondisi yang disebut kelangkaan (*scarcity*). Munculnya kelangkaan mendorong berbagai permasalahan dalam memilih secara tepat untuk mencapai suatu tujuan yang dinamakan kesejahteraan.

Untuk memilih secara cerdas, jelas membutuhkan literasi ekonomi karena pada prinsipnya literasi ekonomi merupakan alat dan bukan tujuan yang hendak dicapai. Karena alat, literasi ekonomi secara eksplisit dapat dipelajari dan dikembangkan demi mencapai tujuan yaitu kesejahteraan. Seperti yang diungkapkan oleh Mathews (1999) bahwa literasi ekonomi sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan menggunakan konsep-konsep ekonomi dan cara berpikir ekonomi untuk memperbaiki

dan mendapatkan kesejahteraan. Makna kemampuan (*ability*) mengindikasikan bahwa pemahaman literasi ekonomi dihasilkan melalui proses belajar yang berkesinambungan sehingga dapat dikatakan bahwa literasi keuangan merupakan bagian juga literasi ekonomi.

Dipertajam lagi oleh Wulandari (2011) bahwa literasi ekonomi adalah ketrampilan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki oleh siapa saja untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat. Oleh karena itu, literasi ekonomi dapat diaplikasikan untuk konteks individu maupun rumah tangga. Seperti dilansir oleh Mathews (1999) bahwa manfaat mempelajari literasi ekonomi yakni memahami pengaruh inflasi pada nilai tukar uang, menjadi penabung, investor, serta menjadi investor yang lebih cerdas, dan yang terutama adalah bagaimana literasi ekonomi dapat memfasilitasi interaksi antara manfaat-manfaat apabila meningkatkan literasi ekonomi.

Diperjelas lagi oleh Benson (2004) bahwa menjadi orang yang cerdas dalam mengelola keuangannya akan tampak dari perilaku yang tidak mengandalkan pada suatu hari nanti yang menyesatkan. Tidak menunda-nunda untuk segera membangun aset dan manajemen keuangan, tepatnya penerimaan dan pengeluaran per periode waktu tertentu. Tidak menunggu hari hujan sebelum sadar bahwa anda tidak memiliki payung. Masa depan keuangan tidaklah pasti karena sulit untuk memprediksi secara tepat, seperti biaya-biaya tidak terduga atau tidak diantisipasi. Oleh karena segeralah membangun aset keuangan. Tidak memberi makan monster. Tidak melakukan aktivitas

belanja barang-barang tanpa ada kontrol dan sadar jika berbelanja menggunakan kartu kredit serta tidak memiliki utang yang berlebihan, sehingga mengganggu keseimbangan pendapatan saat ini dan di masa yang akan datang.

Tidak terjebak ke dalam keyakinan bahwa “anda adalah apa yang anda kendarai”. Mengeluarkan uang untuk membeli kendaraan dengan mempertimbangkan benefit dan biayanya. Dengan kata lain, menikmati hidup namun tidak melupakan memiliki aset untuk fungsi berjaga-jaga. Tidak bermasalah dengan utang. Berhati-hati membeli barang-barang ataupun jasa menggunakan kartu kredit, sehingga tidak mengalami utang yang berlebihan dan tidak mengalami kesulitan menabung serta investasi. Tidak mengabaikan hubungan antara uang dan tubuh. Menggabungkan kerja cerdas dan keras untuk membangun aset atau menghasilkan uang. Berhasil memanfaatkan 4 teman yang hebat. Teman pertama, kekuatan prioritas adalah memindahkan sesuatu yang ada di bagian bawah daftar pekerjaan ke atas. Hal itu mengubah tindakan dari dipikir belakangan (suatu hari nanti) menjadi hal yang paling penting (hari ini). Teman kedua, kekuatan tabungan. Teman ketiga, kekuatan berinvestasi di bidang ekuitas. Teman keempat, yaitu kekuatan bunga-berbunga.

Tidak investasi ekstrem. Terhindar dari jebakan penipuan investasi, yang menjanjikan *return* ilusi. Tidak mengikuti asuransi ekstrem. Mengikuti asuransi dengan melihat kredibilitas dari perusahaan tersebut, serta memperhatikan syarat-syarat pemberlakuan suatu proteksi. Tidak

mengajarkan kesalahan yang sama pada generasi berikutnya. Mengajari anak untuk meningkatkan literasi keuangan, sehingga tidak mengulangi pola yang sama dengan orang tuanya. Tidak terjadi kekacauan finansial. Pendapatan tidak hanya untuk konsumsi saat ini, atau tidak merampok keuangan masa depan untuk dibelanjakan saat ini. Tidak bermain “suatu hari nanti” dengan masa pensiun anda. Relatif tidak berpersepsi bahwa masa pensiun akan ada yang menanggung biaya, seperti pemerintah, sanak saudara, atau mungkin anak-anak. Hal ini akan berefek pada mengurangi kemalasan atau bahkan mulai peduli untuk segera membangun aset.

A. Segi Aset

Jappelli (2010) menyatakan bahwa literasi ekonomi penting untuk membuat keputusan tentang bagaimana berinvestasi yang tepat, berapa banyak meminjam yang tepat di pasar uang, dan bagaimana memahami konsekuensi atas stabilitas keseluruhan ekonomi. Aspek aset yaitu literasi ekonomi menjadi penting karena produk-produk keuangan telah menjadi sangat kompleks. Bahkan untuk produk yang sederhana seperti tabungan dan obligasi pemerintah. Hal ini terjadi karena biasanya ada beberapa pilihan (*option*) dan beberapa kontrak-kontrak yang berbeda yang kadangkala membuat seseorang terkecoh ketika menganalisisnya.

Lebih jauh, telah terjadi inovasi pada pasar keuangan dan deregulasi yang mendorong produk-produk keuangan menjadi meningkat dan perlu pendekatan analisis yang cukup kompleks, dan hal ini juga mencakup bagaimana seseorang membuat

tabungan pensiun yang tidak mengalami kekeliruan. Selain itu juga bahwa rendahnya literasi ekonomi memiliki dampak pada diversifikasi produk yang buruk dan hal ini membawa akibat pada perolehan return investasi yang tidak menguntungkan.

Merujuk pada beberapa riset terdahulu seperti Christelis, et.al. (2010) menemukan bahwa kemampuan kognitif merupakan faktor yang menentukan pembuatan keputusan investasi. Maksudnya adalah kemampuan mengolah informasi dan pemanfaatan informasi menjadi signifikan dibutuhkan, dan hal inilah yang dapat menjadi kelemahan investor. Untuk itu perlu adanya upaya berkesinambungan mengasah kemampuan kognitif yang diarahkan pada akumulasi pengertian dasar-dasar keuangan dan ekonomi.

Selain itu, untuk aras keuangan pribadi, Senduk (2004) bahwa membeli dan memiliki sebanyak mungkin harta produktif perlu dilakukan sebagai langkah awal mencapai kesejahteraan. Caranya adalah dengan tentukan harta produktif yang ingin dimiliki, tulis pos-pos harta produktif yang anda inginkan tersebut di kolom harta produktif, segera setelah mendapatkan gaji, prioritaskan untuk memiliki pos-pos harta produktif sebelum membayar pengeluaran yang lain, kalau perlu pelajari seluk-beluk masing-masing harta produktif tersebut.

B. Segi Utang

Kesalahan mengelola utang berdampak pada kelebihan utang sehingga pendapatan akan terkuras habis untuk membayar utang. Selain itu juga, dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri terkait

kemampuan mengelola uang. Untuk itu dalam upaya memperbaiki utang yang berlebihan perlu dimulai dari memahami ketidakmampuan diri sehingga dapat mengambil langkah proaktif memperbaikinya saat ini dan di masa mendatang (Brown dan Taylor, 2005). Lusardi dan Tufano (2008) menegaskan bahwa kelebihan utang yang dialami rumah tangga disebabkan rendahnya literasi keuangan sehingga hanya mengulang kesalahan dari waktu dan waktu.

Selain dari pada ulasan sebelumnya, Karvof (2010) memperkuat bahwa kemampuan rumah tangga mengolah utang yang rendah disebabkan rendahnya kemampuan membuat rencana keuangan yang tepat. Rendahnya kemampuan membuat rencana disebabkan rendahnya literasi keuangan. Dalam artian bahwa rumah tangga perlu meningkatkan pemahaman ekonomi guna membuat kecermatan analisis untuk mengolah utang. Kemampuan tersebut dapat diawali dari miliki prinsip untuk membayar diri sendiri terlebih dahulu.

Sementara itu Senduk (2004), Hati-hati dengan utang. Caranya ketahui kapan sebaiknya berutang dan kapan tidak berutang. Kuasai tip yang diperlukan jika ingin mengambil utang atau membeli barang secara kredit. Kuasai tip yang diperlukan bila pada saat ini terlanjur memiliki utang. Arijanto (2010) menegaskan lagi bahwa untuk menjaga kestabilan keuangan, perlu memperhatikan beberapa pos pengeluaran seperti pengeluaran biaya komunikasi, barang elektronik, belanja baju dan aksesoris, undangan pernikahan dan acara pesta. Masih dari sumber yang sama,

dijelaskan bahwa banyak hal yang sebenarnya dapat dilakukan untuk mulai hidup lebih cermat dalam mengatur pengeluaran untuk biaya hidup. Periksa dan susunlah dengan baik catatan pengeluaran anda setiap bulan. Adakah yang dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Bila salah satu pengeluaran dihapuskan, adakah pengaruhnya terhadap keuangan secara keseluruhan atautakah tidak.

Putra (2012) mendukung melalui penjelasan terkait pengetahuan dan ketrampilan ekonomi yang dapat digunakan untuk mendorong adanya utang baik yaitu sadari bahwa anda punya utang dan berniat melunasinya. Kedua, buat inventaris atau daftar catatan utang. Ketiga, buat kuadran utang seperti penting-genting, penting tidak genting, tidak penting-genting, tidak penting-tidak genting. Keempat, berhenti menggunakan kartu kredit dan melakukan kebiasaan gali lubang tutup lubang. Kelima, buat bukti tertulis pembayaran utang dan jadwal pelunasannya. Keenam, kendalikan pengeluaran dan yang ketujuh yakni naikan penghasilan.

C. Segi Proteksi

Hidup tidak lepas dari risiko. Hal ini berhubungan dengan ketidakpastian. Segala sesuatu yang berhubungan dengan masa depan selalu identik dengan ketidakpastian. Dan, tidak ada seorang manusia pun yang dapat memperkirakan dengan tepat apa yang terjadi. Ketidakpastian itu merupakan sesuatu yang pasti, dan yang pasti itu adalah ketidakpastian itu sendiri. Dengan kata lain, risiko selalu berhubungan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan atau yang tidak diinginkan. Salah

satu cara penanggulangan risiko melalui pembiayaan adalah dengan mengasuransikan suatu risiko baik risiko kematian, sakit, kecelakaan, kebakaran rumah, maupun kehilangan kendaraan kepada perusahaan asuransi (Karvof, 2010).

Hartono (2012) menjelaskan bahwa proteksi diri adalah bagian dari tujuan finansial yang primer karena bertujuan untuk melindungi diri dan keluarga dari kemungkinan-kemungkinan terburuk yang dapat menimpa diri dan keluarga dari malapetaka seperti sakit, kecelakaan, cacar, atau pun kematian. Prinsip perlindungan asuransi sebenarnya sederhana saja yaitu memindahkan risiko yang mungkin terjadi pada diri kepada perusahaan asuransi. Untuk itu, diwajibkan membayarkan sejumlah premi untuk mendapatkan uang pertanggungan yang ditentukan oleh perusahaan asuransi.

Kehidupan di masa mendatang bersifat tidak pasti, baik yang menyangkut jiwa manusia maupun nilai aset-aset yang dimilikinya. Risiko jiwa manusia terjadi apabila pencari nafkah dalam satu keluarga meninggal dunia atau mengalami cacat tubuh permanen sehingga tidak dapat bekerja, sebelum orang-orang yang menjadi tanggungannya dapat hidup mandiri. Risiko yang terkait dengan nilai aset-aset terjadi jika ada kemungkinan bahwa harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau keluarga mengalami kehilangan, kebakaran, kerusakan, dan sebagainya, yang menyebabkan kerugian bagi pemiliknya di masa mendatang (Warsono, 2010).

Lebih lanjut, untuk mengelola risiko jiwa maupun aset-aset pribadi atau keluarga dapat dilakukan dengan teknik nonasuransi

dan asuransi. Teknik nonasuransi pada umumnya dilakukan secara mandiri oleh individu dan anggota-anggota keluarganya, tanpa melibatkan pihak lain seperti perusahaan asuransi. Teknik pengelolaan risiko dengan asuransi dilakukan dengan mentransfer risiko yang ditanggung individu kepada pihak lain, terutama perusahaan asuransi. Metode mana yang dianggap lebih?. Hal ini bergantung pada besar kecilnya nilai kerugian jika kejadian tidak diinginkan benar-benar terjadi dan preferensi individu dalam menghadapi risiko.

D. Segi Menabung

Hasil penelitian Lusardi dan Mitchell (2007) bahwa tabungan pensiun menjadi tidak optimal karena memiliki literasi keuangan yang rendah. Hal ini bukan saja berimplikasi pada tabungan yang rendah melainkan juga kesejahteraan yang rendah. Rendahnya kesejahteraan akan berimplikasi pada sebagian besar aktivitas keluarga sehingga semakin memperburuk bagaikan lingkaran kemiskinan yang tiada berakhir. Hasil penelitian lainnya yaitu Yunus, dkk. (2010) bahwa literasi ekonomi berhubungan positif dengan niat menabung karena individu atau pun keluarga tidak mau berusaha menabung disebabkan minimnya pengetahuan ekonomi. Rendahnya pengetahuan semakin memperburuk keadaan apabila tidak segera diperbaiki melalui upaya yang berkesinambungan untuk meningkatkan literasi ekonomi.

Sumber lainnya menjelaskan bahwa menurut teori ekonomi tentang tabungan yaitu hipotesa *life cycle* yang dikemukakan

oleh Modigliani dan Brumberg dimana individu menabung untuk pegangan di akhir kehidupannya saat mereka tidak memperoleh pendapatan lagi. Dalam konteks ini maka motivasi utama yang mendorong individu menabung adalah keinginan mengakumulasi uang untuk digunakan saat ia pensiun. Dengan demikian diketahui manfaat dari menabung yaitu persiapan uang ketika pensiun serta bagaimana seseorang mempersiapkan ketersediaan uang untuk kebutuhan tak terduga (Canova, et.al., 2003).

Spesifiknya yaitu bagaimana seseorang menabung untuk tetap survive sepanjang siklus hidup, memenuhi kebutuhan seperti pendidikan anak serta bagaimana seseorang memperlakukan dirinya secara lebih terhormat melalui bayar dulu dirimu (*pay your self first*), dan salah satu yang tidak terlupakan yaitu menghindari diri dari perangkap lebih besar daripada tiang. Dalam arti kata bahwa bagaimana seseorang mampu mereduksi dari pengeluaran-pengeluaran yang berlebihan dan berakhir pada mengalami kesulitan keuangan. Singkat kata, seseorang yang rajin menabung dapat memperoleh manfaat seperti menghindar kita dari sifat boros, uang tabungan dapat digunakan untuk hal-hal yang tak terduga, menghindarkan kita dari berhutang, melatih kita untuk lebih bijak dalam menggunakan uang, melatih kita untuk lebih baik dalam menggunakan uang, persiapan hari tua, perencanaan pendidikan anak yang lebih baik dan yang terakhir yaitu dapat digunakan sebagai modal usaha ketika pensiun.

E. Segi Pengeluaran

Shefrin (2007) pernyataan bahwa pengeluaran dan penghasilan rumah tangga seolah-olah senantiasa kejar mengejar untuk saling memenangkan perlombaan, dan dapat diduga seringkali yang menjadi pemenangnya adalah pengeluaran sehingga benar adanya jika ada pepatah yang mengatakan bahwa perilaku rumah tangga terhadap uang lebih penting dibandingkan seberapa banyak uang yang dimiliki. Namun, banyak rumah tangga yang belum menyadari pentingnya pengelolaan keuangan, dengan alasan jumlah penghasilan kecil sehingga terlalu kecil untuk dikelola, sementara yang berpenghasilan besar juga merasa punya banyak uang sehingga tak memerlukan pengelolaan keuangan lagi.

Guhardja sebagaimana dikutip Surachman, dkk. (2010) memperkuat bahwa pemilikan sumberdaya uang dalam suatu keluarga akan relatif terbatas, tergantung kepada jumlah dan kualitas orang yang berpartisipasi dalam pencarian pendapatan, sedangkan keinginan dan kebutuhan setiap keluarga dan anggota relatif tidak terbatas. Bahkan keinginan dan kebutuhan akan barang atau jasa dari setiap keluarga dan anggotanya dari waktu ke waktu selalu berubah dan cenderung bertambah banyak. Pemenuhan dari keinginan dan kebutuhan dari setiap keluarga dan anggotanya pada dasarnya merupakan bagian dari setiap keluarga. Dengan demikian, agar pemanfaatan sumberdaya uang yang terbatas tersebut mencapai optimum diperlukan usaha manajemen keuangan yang baik dan efektif. Walaupun manajemen tidak dapat membuat sumberdaya yang tidak cukup

untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan menjadi cukup, akan tetapi manajemen dapat membantu menetapkan penggunaan sumberdaya yang terbatas untuk item yang disetujui oleh semua anggota keluarga.

Demi perencanaan keuangan secara menyeluruh, mengelola pengeluaran bulanan merupakan hal penting. Bagi individu yang memiliki penghasilan tetap tentu akan relatif mudah dan sederhana mengelola pengeluaran dibandingkan yang berpenghasilan tidak tetap. Dalam perencanaan pengeluaran, yang terpenting adalah jangan sampai pengeluaran melebihi pemasukan atau mengalami defisit keuangan. Lanjut bahwa perencanaan pengeluaran merupakan keharusan di tengah banyaknya persoalan ekonomi yang mengimpit dan menjepit setiap individu dan keluarga. Walaupun tidak ada baku, pengeluaran sebaiknya tidak melebihi tujuh puluh persen dari penghasilan. Karena itu, belanjalah lebih sedikit dari yang diperoleh. Pemakaian uang selalu lebih cepat padahal untuk memperolehnya selalu lebih lama. Berbelanjalah sesuai kemampuan dan kebutuhan (Karvof, 2010).

Kesimpulan

Rendahnya literasi ekonomi berdampak pada kesejahteraan, oleh karena itu prioritas untuk meningkatkan literasi ekonomi menjadi suatu keharusan bagi individu atau pun keluarga yang ingin sejahtera. Dengan kata lain, peningkatan penguasaan literasi ekonomi tak dapat ditawar-menawar melainkan suatu keharusan dan semua itu dapat diawali dari hasrat belajar yang berkesinambungan. Menimbang bahwa peningkatan literasi

ekonomi secara spesifik berdampak positif pada akumulasi aset, deakumulasi utang, proteksi, akumulasi menabung dan kecermatan mengelola pengeluaran.

Daftar Pustaka

- Arijanto. A. (2010) *Dosa-Dosa Orang Tua Terhadap Anak Dalam Hal Finansial*. Jakarta: Elex media komputindo
- Benson, D. (2004) *12 Kesalahan bodoh yang dilakukan orang terhadap uang mereka dan bagaimana cara mengatasinya*. Batam: Gospel Press
- Brown, S. & Taylor, K. (2005) "Household Debt And Financial Assets: Evidence From Great Britain, Germany And The United States". *Working Paper No. 05/5*
- Canova, L, Rattazi, A. M. M. & Webley, P. (2003) "The hierarchical structure of saving motives". *Journal of Economic Psychology* 26 (2005) 21–34
- Christelis, Dimitris, Tullio Jappelli, and Mario Padula (2010), "Cognitive Abilities and Portfolio Choice". *European Economic Review* 54, 18-39.
- Hartono, A. (2012) *Nasibmu Di Dompetmu*. Jakarta: Elex media komputindo
- Karvof, A. (2010) *Kaya dengan CEPIL; cara cerdas meraih kekayaan dan keberkatan finansial*. Jakarta: Elex media komputindo
- Jappelli, T. (2010) Economic Literacy: An International Comparison. *CFS Working Paper No. 2010/16*
- Lusardi, A & Mitchell, O. S. (2007) Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics* 54 (2007) 205–224
- Lusardi, A & Tufano. P. (2008) Debt Literacy, Financial Experience, and Overindebtedness. *Preliminary and Incomplete Discussion Draft*
- Mathews, L. G. (1999) Promoting economic literacy: ideas for your classroom. *Paper prepared for the 1999 AAEA annual meeting Nashville, Tennessee*
- McEachern, W. A. (2001) *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat
- Media Indonesia. (2011) *Hanya 42,6 Persen Guru Ekonomi Berkualitas Baik*. Edisi tanggal 3 April 2011
- Putra, H. S. (2012) *19 Rahasia Tentang Uang, Kekayaan dan Kesejahteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wulandari (2011) "Hanya 42,6 Persen Guru Ekonomi Berkualitas Baik". *Republika*. Edisi 3 April 2011
- Senduk, S. (2004) *Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya; Lima Kiat Praktis Mengelola Gaji Agar Bisa Kaya*. Jakarta: Elex media komputindo
- Shefrin, H. (2007) *Behavioral corporate finance: decision that create value*. McGraw-Hill/Irwin
- Surachman, A, Sukmaningtyas, A. & Mutiarani, D. (2010) Program kreativitas mahasiswa integrasi bimbingan manajemen keuangan keluarga dalam program keluarga harapan (PKH) sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Bidang Kegiatan PKM-GT*
- Warsono (2010) "Prinsip-prinsip dan praktik keuangan pribadi". *Journal of science*. Volume 13 Nomor 2 Juli - Desember 2010
- Yunus, N. K. Y, Ishak, S. & Jalil, N. A. (2010) "Economic Literacy amongst the Secondary School Teachers in Perak Malaysia". *Information Management and Business Review Vol. 1, No. 2, pp. 69-78, Dec 2010*